

Memaknai Nilai-Nilai Kebangsaan Desa Patoman sebagai Desa Kebangsaan di Kabupaten Banyuwangi

Alisa Febiyanti¹ Safira Nur Afifah² Sahru Romadloni³

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945
 Banyuwangi^{1,2,3}

Email: alisafebiyanti02@gmail.com¹ safiraafifah03@gmail.com²
sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id³

Abstrak

Konsep desa kebangsaan telah menjadi sorotan dalam upaya memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadikan Desa Patoman sebagai salah satu desa kebangsaan di Indonesia. Dengan keragaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi, Desa Patoman memiliki potensi besar sebagai model bagi desa-desa lain dalam mewujudkan keberagaman dalam bingkai persatuan. desa kebangsaan serta implikasi kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan desa-desa serupa. Adanya desa kebangsaan bukan sekedar suatu desa yang publikasikan, identifikasi munculnya desa patoman sebagai desa kebangsaan perlu dilakukan. Tentu hal ini menjadi penting sebagai referensi untuk mengatur desa yang memiliki ciri menghargai keberagaman dan perbedaan untuk ditetapkan sebagai desa kebangsaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik desa kebangsaan serta implikasi kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan desa-desa serupa.

Kata Kunci: Nilai, Desa, Kebangsaan, Banyuwangi

Abstract

The concept of a national village has been highlighted in an effort to strengthen national values at the local level. This research aims to identify and analyze the factors that make Patoman Village one of the nationality villages in Indonesia. With high religious, ethnic and cultural diversity, Patoman Village has great potential as a model for other villages in realizing diversity within the frame of unity. Nationality village as well as policy implications needed to develop similar villages. The existence of a nationality village is not just something that is publicized, identification of the emergence of Patoman Village as a nationality village needs to be done. This is important as a reference to regulate villages that are characterized by respecting diversity and differences to be designated as nationality villages. Through this research, it is hoped that a deeper understanding of the characteristics of nationality villages can be obtained as well as the policy implications needed to develop similar villages.

Keywords : Value, Village, Nationality, Banyuwangi

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa dalam tradisi, bahasa, dan adat istiadat dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa (Ronaldi et al., 2023). Sejarah Indonesia yang panjang dan beragam dimulai dari zaman prasejarah dan berlanjut melalui dominasi kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit hingga periode kolonial dan kemerdekaan. Setiap tahap sejarah ini memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan jati diri negara ini. Kebudayaan Indonesia adalah hasil dari interaksi yang selalu berubah antara elemen lokal dan elemen yang datang dari luar. Bersama-sama, budaya Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi lokal membentuk kesatuan yang harmonis. Kekayaan budaya yang patut dilestarikan diwakili oleh berbagai kesenian, termasuk tari, musik, dan kerajinan tangan. Selain itu, sistem nilai dan norma yang dianut oleh komunitas menunjukkan kearifan lokal yang kuat (Wulandari, 2023).

Ditengah derasnya arus globalisasi banyak budaya, sistem, ajaran, dan ideologi baru akan muncul disetiap negara. Tidak terkecuali Indonesia Kebhinekaan kita juga dapat diancam oleh ideologi atau pemahaman baru. Ada kemungkinan bahwa pancasila masih dapat mempertahankan kebebasan kita hingga hari ini. Oleh karena itu, nasionalisme sangat penting untuk dipertahankan dan disesuaikan dengan perubahan zaman, dan untuk menyebar dari masyarakat paling bawah ke masyarakat paling atas. Nasionalisme membantu menjaga keutuhan NKRI dan mengurangi diskriminasi, intoleransi, konflik antar golongan, ras, dan agama (Thahir, 2023).

Tanggung jawab untuk mempertahankan Pancasila sebagai ideologi yang melindungi kebhinekaan tidak hanya terletak pada pemerintah pusat, tetapi juga harus melibatkan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan toleran, sehingga dapat mencegah ideologi yang bertentangan dengan Pancasila berkembang di kalangan masyarakat marginal (Nurgiansah, 2022). Di wilayah pedesaan, di mana nilai-nilai lokal dan tradisi masih kuat, penguatan nasionalisme dan pemahaman tentang Pancasila sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan NKRI dan mencegah munculnya ekstremisme. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam program-program yang mendukung nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar kelompok. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di daerah pedesaan menjadi kunci dalam mempertahankan kebhinekaan dan memperkuat identitas nasional Indonesia.

Setiap daerah memiliki nilai dan daya tarik tersendiri, daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan (Windiardani et al., 2019). Desa, dengan kekayaan budaya, sosial, dan kearifan lokalnya, memiliki potensi besar untuk membantu mempertahankan pancasila dan kebhinekaan dan mencegah

minimnya kebangsaan. Mengembangkan Desa Kebangsaan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan. Seperti yang ditulis dalam kutipan pernyataan sebelumnya, Indonesia juga memiliki banyak suku-suku asli yang berada dalam lingkup negaranya, salah satunya daerah provinsi Jawa Timur salah satunya Banyuwangi.

Salah satu suku asli yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi di Jawa Timur adalah suku Osing. Suku Osing memiliki adat istiadat budaya dan bahasa yang berbeda dari suku lain, baik Madura maupun Jawa, lokasi Banyuwangi memengaruhi agama, suku, dan budayanya. Potensi keberagaman di Banyuwangi khususnya di wilayah desa, didorong oleh faktor geografis. Kabupaten Banyuwangi memiliki 217 desa dan terdiri dari 25 kecamatan (I. K. Y. Yudiana & Romadloni, 2024). Banyak kemungkinan keanekaragaman agama, budaya, dan etnis dapat ditemukan di seluruh wilayah tersebut. Selain itu, tanggung jawab dan dukungan pemerintah daerah setempat dalam mengembangkan potensi lokal dan budaya terus dilakukan di tingkat kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan pedesaan.

Kecamatan Blimbingsari memiliki sepuluh desa yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, dan etnik yang tidak dipublikasikan. Desa-desanya seperti ini seharusnya dilestarikan dan diperkuat agar variasi dan standar toleransi tetap ada di pemerintah daerah setempat. Desa Patoman adalah salah satu desa terkenal karena masyarakatnya yang beragam dari segi agama, budaya, dan etnik serta masyarakatnya juga toleran satu sama lain. Hal ini ternyata terlihat dari tempat beribadah mereka yang terletak saling berdekatan. Dari hal ini berarti dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang hangat dan harmonis yang terjalin dari interaksi antar-umat dari berbagai macam perbedaan latar belakang (Nurhayani et al., 2022).

Desa Patoman juga sering dikenal dengan sebutan “Bali Van Java” atau Bali-nya pulau Jawa. Hal ini juga disetujui oleh banyak tokoh yang ada di Banyuwangi mengingat etnis Bali dengan agama Hindu juga menduduki penduduk terbanyak setelah masyarakat Islam. Selain itu juga, kembali pada pernyataan di atas, masyarakat Bali juga mampu hidup rukun dan toleransi bersamaan dengan masyarakat lain yang menganut agama atau kepercayaan lainnya. Menurut (Hosaini & Samsudi, 2020) dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama berarti sikap keadilan dan toleransi antar umat beragama.

Merujuk dari arti nama Desa Patoman, tidak diragukan lagi ada berbagai pemeluk

agama yang tinggal dan menetap di desa ini. Menurut (Nur, 2020) keanekaragaman agama menyebabkan pluralitas kehidupan social yang erat dengan persaudaraan, toleransi serta kebersamaan. Dalam kontekas keagamaan, masyarakat desa kebangsaan memiliki kebebasan untuk melaksanakan ritual agama sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa mengganggu keyakinan dan agama yang lain.

Desa Patoman juga sering dikenal dengan sebutan “Bali Van Java” atau Bali-nya pulau Jawa. Hal ini juga disetujui oleh banyak tokoh yang ada di Banyuwangi mengingat etnis Bali dengan agama Hindu juga menduduki penduduk terbanyak setelah masyarakat Islam. Selain itu juga, kembali pada pernyataan di atas, masyarakat Bali juga mampu hidup rukun dan toleransi bersamaan dengan masyarakat lain yang menganut agama atau kepercayaan lainnya (Kanom et al., 2023).

Hal ini dapat dicocokkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Patoman yaitu bapak Suwito (56 Tahun), “Jika ada kegiatan tradisi atau budaya milik masyarakat desa Patoman sangat intim antar satu sama lain dari berbagai jenis latar belakang. Mereka saling bahu-membahu dan bergotong royong untuk melancarkan acara yang akan dilaksanakan tanpa memandang dari asal mana, suku apa, dan agama apa yang dianut, mereka menyatu saling berkontribusi. Seperti contoh, ada warga muslim yang sedang melakukan rutinan malam Jum’at atau tahlilan, maka warga Hindu, Budha, Kristen atau bahkan Kejawen mereka juga bergabung entah dalam bagian dapur konsumsi, ruang prosesi, ataupun bagian keamanan.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Permana & Mursidi, 2020) meneliti tentang Patoman sebagai desa kebangsaan, dengan hasil penelitiannya bahwa nilai kerukunan dan toleransi budaya. Sedangkan pada masyarakat desa Patoman dengan keberaman yang dimilikinya sangat intim dan akrab dalam menjalin hubungan bermasyarakat yang terlihat dari perjalanan keberagaman agama.

Dari sini dapat dilihat dengan adanya macam-macam keadaan objek penelitian yang multicultural, dan sangat menarik jika kami melakukan studi kasus terkait nilai kebangsaan dan nasionalisme yang ada pada Desa Kebangsaan yakni Desa Patoman. Selain itu, kami juga ingin menganalisa terkait bagaimana cara masyarakat Patoman dari generasi tua hingga muda dalam menjaga kerukunan dan kehidupan yang harmonis antar masyarakat satu dengan masyarakat lain dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, judul tepat yang kami angkat adalah Memaknai Nilai-

Nilai Kebangsaan Desa Patoman sebagai Desa Kebangsaan di Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Sugiyono, 2022). Metode Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, maupun dokumen. Teknik observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena yang ada, adapun objek yang utama di observasi dalam penelitian ini adalah Desa Patoman. Sedangkan teknik wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan atau melalui percakapan. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai kebangsaan di Desa Patoman. Teknik terakhir yaitu studi dokumen, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen. Pada penelitian ini pengambilan data bersumber dari dokumen lain yang relevan dan berkaitan dengan desa Patoman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai desa kebangsaan yang berakar dari Pancasila merupakan pandangan hidup yang harus diadopsi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan karakter dan identitas (Ashifa et al., 2022). Penelitian yang dilakukan di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi, menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana berbagai etnis seperti Osing, Madura, Jawa, dan Bali hidup berdampingan dengan harmonis.

Desa Patoman, yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Blimbingsari, memiliki empat dusun yang masing-masing menyimpan kekayaan budaya dan tradisi yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan budaya, yang sangat penting untuk pengembangan nilai-nilai kebangsaan (Suri & Chandra, 2021). Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada.

Agama juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Patoman, di mana berbagai agama seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan

kepercayaan Kejawen dapat ditemukan. Keberagaman agama ini menuntut adanya toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan toleransi menjadi sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Suradi et al., 2020).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan, masyarakat Desa Patoman diharapkan dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Dengan demikian, Desa Patoman tidak hanya menjadi simbol keberagaman, tetapi juga sebagai model bagi daerah lain dalam menjaga keutuhan NKRI (Achmad et al., 2022).

Tabel 1. Kemampuan Guru Pada Kondisi Awal

(Sumber: Data Pribadi, 2023)

No	Agama	Jumlah Guru (%)
1	Islam	82,3%
2	Hindu	17,3 %
3	Kristen	8 jiwa
4	Budha	7 jiwa
5	Kejawen	Sisanya

Menurut Permana (2020) kerukunan umat beragama dan suku adalah suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi, baik secara individual maupun antar kelompok. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian yang berdampingan secara damai, toleransi, saling menghargai kebebasan keyakinan, dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Serta kesediaan dan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk membangun masyarakat dan bangsa.

Masyarakat desa Patoman menganggap bahwa nilai-nilai Pancasila telah disosialisasikan sejauh ini. Namun, perlu ditingkatkan lagi dengan memperluas jangkauan target sosialisasi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga nilai-nilai toleransi dan kerukunan di desa Patoman terus dan tetap terjaga (Nurhayani et al., 2022). Terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kemultikulturan masyarakat Desa Patoman, antara lain:

Nilai Religi, pada masyarakat Desa Patoman nilai religius ditandai dengan adanya beberapa bangunan suci dari beberapa agama yang ada di desa tersebut. Seperti masjid,

mushola, pura. Dalam pelaksanaannya sehari-hari masing-masing adari agama tersebut dapat dengan bebas menjalankan ajaran dan agama yang dianutnya. Tempat suci tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat karena dapat menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Nilai Sosial, dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Patoman dapat dikatakan berasaskan pada kegotongroyongan. Masyarakat setempat saling bahu membahu serta tolong menolong satu sma lain dalam beberapa kegiatan, seperti kerja bakti dilingkungan Desa Patoman, membenahi sarana dan prasarana umum, bahkan ada yang saling berkunjung ketika hajatan atau upacara. Kehidupan sosial ini tidak hanya terjadi di dalam etnik antar agama saja tetapi antar etnik dan agama maupun budaya ayang ada di Desa Patoman.

Nilai sosio-kultural, dimana kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Patomanyang meliputi simpati, toleransi, empati, dan gotong royong. Untuk nilai simpati tercermin dalam sikap masyarakat saat ada warga yang mengalami musibah baik yang beragama islam maupun agama lain biasanya akan berkunjung ke rumah keluarga yang sedang berduka. Masyarakat di Desa Patoman juga memiliki rasa empati yang tinggi, hal ini dapat dilihat dar berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam, hindu, budha, kristen maupun kepercayaan lainnya.

Nilai kearifan lokal, suatu kearifan lokal sering terkait dengan asas agama sehingga daya kebertahananya menjadi kuat. Kearifan lokal yang ada di Desa Patoman lebih banyak ditemukan pada masyarakat Desa Patoman Tengah. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Patoman Tengah adalah keturunan Bali. Oleh karena itu Patoman Tengah sering disebut dengan istilah *Bali Van Java* atau miniature Bali.

Nilai nasionalisme, dalam menjaga kemultikulturan sebagai kekayaan bangsa seharusnya tidak hanya dibebankan kepada pemerintahan pusat, tetapi menjadi tugas dan kewajiban semua kalangan yang masih berada dalam lingkup NKRI. Di Desa Patoman multikulturan bukanlah sebuah ancaman, melainkan sebuah kekuatan. MasyarakatDesa Patoman sebagian besar beragama islam sangan menjunjung nilai-nilai nasionalisme, hal ini ditunjukkan dengan mengamalkan sila pancasila pertama. Yang selalu memberikan kebebasan kepada agama minoritas untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Bahkan sering melibatkan berbagai agama lain dalam acara-acara tertentu.

Keberhasilan pemerintah desa Patoman dalam mempertahankan dan menjaga keberagaman perlu diapresiasi. Karena sampai saat ini belum pernah ada perselisihan yang disebut sebagai konflik agama ataupun suku. Mereka selalu mendapatkan berbagai cara untuk dapat mendamaikan berbagai perbedaan pendapat yang belum maupun sudah terjadi, salah satu caranya dengan langkah murni versi Indonesia yaitu mengutamakan musyawarah mufakat. Sehingga sekecil apapun permasalahan cara menyelesaikan yaitu meusyawarah antara tokoh satu dengan tokoh lainnya agar tidak terjadi benturan-benturan dengan umat yang lainnya (Permana & Mursidi, 2020).

Memasuki era globalisasi pun, keberagaman dan kebersamaan Masyarakat desa Patoman tidak luruh sama sekali, justru diperkuat oleh kaum generasi muda-mudi yang ada di desa tersebut, mereka kerap sekali aktif dalam memanfaatkan teknologi saat ini dan dihubungkan dengan keberagaman yang hadir di dalam keadaan sekeliling mereka. Mereka ikut mendokumentasikan semua kegiatan yang berhubungan dengan keberagaman budaya dari desa Patoman, lalu direalisasikan menjadi suatu konten yang nantinya akan di-upload ke akun media sosial resmi milik desa Patoman, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan suatu budaya yang masih sering dilaksanakan oleh Masyarakat sekitar kepada warga luar daerah mereka. Kaum muda ingin menunjukkan bahwa eksistensi dari desa Patoman sebagai desa Kebangsaan ternyata masih terus berjalan hingga kapan pun (Permana & Mursidi, 2020).

Melihat hal ini, kepala desa sangat bersyukur akan keadaan desa yang beliau bina Sali berkesinambungan dan melengkapi tanpa membedakan seorang kaum muda-tua, suku satu dengan suku lain, mana laki-laki mana Perempuan, semua sama di pandangan mereka, mereka saling hidup bersama-sama dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan toleransi. Beliau juga berharap pada keadaan di masa mendatang, semoga kehidupan desa Patoman selalu tentram, damai, nyaman, saling gotong royong, bertoleransi satu sama lain yang berlandaskan pada asas-asas Pancasila dari bangs akita sendiri (I. K. & S. R. Yudiana, 2024).

KESIMPULAN

Desa Patoman merupakan contoh nyata keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia, di mana keberagaman agama,

suku, dan budaya mampu hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, saling menghormati, dan musyawarah mufakat, menjadi dasar utama dalam menjaga kerukunan masyarakat. Keberagaman tidak menjadi penghalang bagi kemajuan desa, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial. Generasi muda di Desa Patoman turut berperan dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan, termasuk melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa semangat nasionalisme terus berkembang. Selain itu, terdapat berbagai nilai yang terkandung dalam kemultikulturan masyarakat, seperti nilai religius, sosial, sosio-kultural, kearifan lokal, dan nasionalisme. Keberhasilan ini tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan, serta dukungan dari pemerintah desa dalam memfasilitasi berbagai inisiatif untuk menjaga keharmonisan. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan harus terus dilakukan agar semangat persatuan tetap terjaga di seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Aditama, R. W., & Omega, E. W. (2022). Construction of Indonesian Local Wisdom and Tradition in "Delivery Sustainable Tourism" Advertising. In Josar (Journal of Students Academic Research). <https://doi.org/10.35457/josar.v8i1.2118>
- Ashifa, W. A. N., Nabilah, A., Fauziah, A., Sharon, R. S., & Muvid, M. B. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Dan Peranannya Terhadap Persatuan Indonesia. In Fatawa Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i2.454>
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.1-10>
- Kanom, K., Aprilia, N. I., & Cardias, E. R. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI KEARIFAN LOKAL DI DESA PATOMAN, BANYUWANGI. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 4(2), 79–90.
- Nur, A. (2020). Etika Agama Nusantara: Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo. Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan ..., 15–28.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. In Jurnal Basicedu. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurhayani, I., Sahiruddin, S., Junining, E., & Hamamah, H. (2022). The language use of the Balinese diaspora in Kampung Bali, Penganjuran, a multilingual village in Banyuwangi. Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya, 50(2), 152. <https://doi.org/10.17977/um015v50i22022p152>
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Patoman Sebagai Desa Kebangsaan Di Kabupaten Banyuwangi. Khazanah Pendidikan, 14(1), 161–172.

- <https://doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8472>
- Ronaldi, A., Subhan, A., & Zamhari, A. (2023). Indonesian Islam: History, Characteristics and Global Contribution. *Islamika Inside Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 9(1), 100–120. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.213>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV Alfabeta.
- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. In *Udayana Journal of Law and Culture*. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. In *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Thahir, A. (2023). The Need for a Comprehensive Approach: Integrating Multiculturalism and National Identity in Indonesian Education. *British Journal of Philosophy Sociology and History*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.32996/pjpsh.2023.3.1.3>
- Windiardani, W., Permana, B. I., & Mursidi, A. (2019). Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Desa. 4(1), 13–19.
- Wulandari, W. R. (2023). Why Indonesian Islam Is Important in the Entrenchment of Women's Rights? In *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/jiis.2023.17.1.169-188>
- Yudiana, I. K. & S. R. (2024). Analisis Latar Belakang Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Kebangsaan Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sangkala*, Vol 3 No 2(3), 34–47. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62734/js.v3i1.204>
- Yudiana, I. K. Y., & Romadloni, S. R. (2024). ANALISIS LATAR BELAKANG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA. *Jurnal Sangkala*, 3(1), 34–37.